BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam mengarungi kehidupan ini pada umumnya sering dihadapkan pada satu diantara dua pilihan. Entah baik atau buruk, pilihan itu akan selalu muncul karena manusia biasanya selalu menggunakan akal, hati, ideologi, dan logika mereka dalam menyelesaikan suatu masalah.

Manusia, di sisi lain, telah diciptakan sebagai makhluk yang selalu ingin tahu. Perkembangan lebih lanjut dari rasa ingin tahu manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan non-fisik atau kebutuhan alam pikirannya, oleh karena itu manusia sering menciptakan dan mereka-reka berbagai ide atas imajinasi yang muncul dalam alam pikirannya tersebut. Manusia pada hakikatnya dapat menciptakan dan mengarang suatu imajinasi yang sekalipun awalnya hanya berupa sebuah konsep ide semata. Lebih lanjut lagi, ide atau apapun yang menjadi pemikiran dalam otak manusia tersebut dapat disampaikan melalui bahasa kepada manusia lainnya, itulah mengapa manusia juga disebut sebagai *homo longuens* atau makhluk yang dapat berbicara.

Bahasa dalam konteks ini tidak terbatas hanya pada percakapan verbal yang biasa terjadi antara seorang penutur dan seorang petutur, namun lebih dari itu, bahasa itu dapat disimbolkan sebagai alat komunikasi yang dapat berbentuk apa saja selama pesan yang ingin disampaikan oleh si penutur itu dapat diterima dan dimengerti oleh si petutur. Sebagai salah satu contohnya adalah komunikasi yang terjalin antara

created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

pengarang novel dengan pembacanya. Si pengarang dapat berkomunikasi dengan si pembaca dengan menyampaikan pesan-pesan satu arah yang dituliskan dalam tiap lembar novel karyanya, dan selama pesan itu dapat ditangkap dan dimengerti dengan baik oleh si pembaca, maka dapat dikatakan bahwa telah terjadi komunikasi bahasa abstrak antara keduanya.

Seorang pengarang dalam penulisan karya sastra, yang *nota bene*-nya adalah seoarang manusia, pasti akan bermula dari satu ide utama, yang disajikan melalui alur cerita. Di dalam ide utama tersebut bisa saja dimasukkan beberapa ide tambahan yang menunjang, dan pada akhirnya seluruh ide-ide tersebut terjalin menjadi suatu karya sastra yang utuh. Ide utama itulah yang biasa kita kenal sebagai tema. Sedangkan ide-ide tambahan yang menunjang tema itu dapat berbentuk tema-tema yang berbeda dari tema utama si karya itu sendiri namun tetap mendukung tema utamanya tanpa mengurangi dan merusak alur cerita utamanya.

Konflik antara dua hal yang saling bertentangan biasanya sering dijadikan sebagai tema utama sebuah cerita oleh seorang pengarang. Novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe* karya C. S. Lewis merupakan salah satu contoh cerita yang berisikan tema utama mengenai konflik antara dua hal yang saling bertentangan, kebaikan melawan kejahatan. Narnia yang selalu diselimuti salju merupakan simbol bahwa negeri tersebut sedang berada di dalam rezim totaliterisme. Namun keadaan ini berubah seiring dengan kedatangan Aslan, karakter protagonis utama dalam novel tersebut. Narnia yang tadinya dilanda musim dingin secara terus-

created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

menerus, kini mulai berganti ke musim semi. Salju-salju yang menutupi daratan Narnia pun mulai mencair.

Salju itu sendiri, pada umumnya, sering disimbolkan sebagai kematian, karena sebuah tempat yang diselimuti oleh salju adalah sebuah indikasi bahwa tempat tersebut merupakan tempat yang dingin dan suram di mana kehidupan tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya dan Narnia adalah salah satu contoh sebuah negeri utopia di mana salju menjadi simbol kematiannya.

The Chronicles of Narnia merupakan sebuah seri novel fantasi karya C. S. Lewis yang terdiri dari tujuh buku dan ditujukan bagi anak-anak. Serial yang ditulis oleh Lewis dari tahun 1950 sampai 1956 ini dipercaya banyak mengandung unsur-unsur agama Kristen, kepercayaan Pagan, mitologi Yunani dan Romawi, serta dongeng Inggris.

Negeri Narnia digambarkan sebagai sebuah negeri antah berantah yang tengah dilanda teror musim dingin berkepanjangan yang diciptakan oleh seorang penyihir wanita yang mampu menyihir siapapun yang menentangnya menjadi patung. Penyihir wanita itu bernama Jadis, dan dia pun mengklaim bahwa dirinya adalah Ratu Narnia. Dengan kemampuan sihirnya, penyihir berwajah pucat itu mampu meniadakan hari yang semula dinantikan oleh penduduk Narnia, yakni hari natal yang ceria.

Soal mengapa penduduk Narnia mengenal hari natal, tentu saja tidak lepas dari rekaan sang penulis cerita Narnia itu sendiri yakni C. S. Lewis. Penulis terkenal itu sengaja ingin menampilkan kisah pertarungan antara kebaikan melawan kejahatan yang dilatarbelakangi nilai keagamaan yang ia yakini.

created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

Narnia, salah satu latar kejadian-kejadian dalam novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe* berlangsung, merupakan latar yang terbilang unik karena latar seperti ini belum pernah ada sebelumnya di cerita-cerita epik fantasi sejenis. Tidak hanya itu, Lewis juga tidak lupa untuk mengaitkan latar dalam novelnya dengan salah satu peristiwa besejarah, yakni Perang Dunia II agar cerita novelnya terasa menjadi lebih nyata.

Novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe* pada dasarnya memiliki tema utama cerita yang sudah sangat umum, yaitu konflik antara kebaikan melawan kejahatan, atau penulis mendefinisikannya sebagai konflik antara *light* dan *dark*. Mengapa penulis memakai istilah *light* dan *dark* di sini adalah karena *light* yang berarti cahaya merupakan kolokasi dari kebaikan, sedangkan *dark* yang berarti kegelapan merupakan kolokasi dari kejahatan atau kebathilan.

Jadi, dalam konteks ini, penulis mendefinisikan *light* sebagai aliansi yang terdiri dari keempat anak manusia serta makhluk-makhluk negeri Narnia yang menentang dan ingin menggulingkan rezim Jadis, di mana aliansi ini dipimpin oleh karakter protagonis utama dalam cerita, Aslan. Sedangkan *dark* penulis definisikan sebagai aliansi yang dipimpin oleh Jadis, si Penyihir Putih, beserta para pengikutnya yang ingin mempertahankan kekuasaannya.

Selain masalah tema dan latar yang menarik di atas, novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe* sesungguhnya juga sarat akan khazanah mengenai teologi (keagamaan) dan mitologi yang beragam. Sekalipun novel karangan Lewis ini merupakan sebuah cerita petualangan yang mengasyikkan,

created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

namun sebenarnya novel tersebut bukanlah sebuah karya sastra sederhana yang hanya tergantung sepenuhnya pada alur cerita. Lewis menggunakan bermacam-macam teknik untuk membuat novelnya menjadi menarik dalam sudut pandang yang berbeda-beda. Salah satu teknik yang diapakainya adalah dengan penggunaan simbol-simbol pada cerita. Sebagai contohnya, kematian Aslan, si singa pemberani, yang kemudian hidup kembali, secara sederhana, melambangkan penyaliban Kristus atau Isa al-Masih dan kebangkitannya yang terdapat dalam kepercayaan agama Kristen.

Bagaimanapun juga, seiring dengan semakin populernya novel cerita kronika Narnia yang tersebar luas di berbagai penjuru dunia, dan bahkan lebih dari itu, ada juga beberapa orang Kristen dan penginjil yang menjadikan novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, the Witch and the Wardrobe* sebagai alat-alat propaganda yang baik sekali dalam penyebaran agama Kristen (Kent 2005), fenomena teologinya tidak berhenti hanya sampai di sana.

Di samping memuat dogma-dogma agama Kristen yang kental, sesungguhnya novel ini juga memuat isu-isu *Paganism* (kepercayaan Pagan). Di dalam salah satu alur disebutkan bahwa, *Father Christmas gives Susan a bow and arrows and Lucy a dagger and a cordial in a bottle. The cordial is said to be made from the fire-flowers that grow in the mountains of the sun.* (Lewis, 1950: 160).

Kalimat di atas, jika diamati secara mendalam, memiliki implikasi-implikasi yang menarik. Pertama, istilah "*Father Christmas*" tidak lain merupakan simbol dari si orang tua berpakaian merah, *Santa Claus*; lambang dari pesta pemujaan Matahari yang telah "dikristenisasikan" oleh Paus Gereja Katolik sejak berabad-abad yang lalu.

created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

Kedua, busur dan panah pada kalimat di atas pada hakikatnya melambangkan simbol Matahari karena busur dan panah, yang merupakan atribut-atribut dari *Helios* atau *Apollo*, memiliki arti sebagai energi Matahari, beserta cahaya dan kekuatannya yang dapat menyembuhkan serta menyucikan.

Oleh karena itu, konsep pemujaan Matahari pada kasus di atas dapat dianggap sebagai isu *Paganism* (kepercayaan Pagan) yang muncul di dalam alur cerita novel. Jadi, bertolak dari analisis yang telah dipaparkan di atas, penulis berhipotesis bahwa masih ada isu-isu *Paganism* lainnya yang muncul di dalam novel. Adapun mengapa penulis mengetengahkan isu *Paganism* yang muncul untuk dianalisis sebagai kajian unsur ekstrinsik dalam penelitian ini adalah karena novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe* itu sendiri dipenuhi oleh makhluk-makhluk mitologi Pagan. Dan tentu saja hal ini juga terkait erat dengan latar belakang C. S. Lewis yang sangat menyukai cerita-cerita dongeng, mitologi Pagan, serta dunia sihir semenjak masa kanak-kanaknya.

Hal-hal yang tersebut di atas patut untuk dianalisis lebih lanjut karena keistimewaan C. S. Lewis dalam menyajikan tema novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe*-nya dengan menggunakan gaya epik fantasi dan latar dua dunia yang berbeda: dunia nyata dan negeri antah berantah. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, maka penulis tertarik untuk memilih novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe* karya C. S. Lewis sebagai bahan analisis penelitian ini.

created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus utama penelitian adalah cara penyajian tema dalam novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, the Witch and the Wardrobe*. Selain itu, penulis juga akan meneliti hubungan unsur-unsur cerita fiksi yang ada di dalam novel tersebut dengan adanya kemungkinan munculnya isu-isu *Paganism* (kepercayaan Pagan). Dengan berlandaskan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah-masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tema yang berupa konflik antara *light* dan *dark* itu disajikan dalam unsur-unsur intrinsik novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, the Witch and the Wardrobe*, yakni pada alur, penokohan, dan simbolisme?
2. Bagaimanakah isu-isu *Paganism* yang muncul dalam novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, the Witch and the Wardrobe* karya C. S. Lewis?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai penyajian tema dalam novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe* karya C. S. Lewis serta untuk memperoleh data mengenai isu *Paganism* yang muncul dalam novel tersebut.

Tujuan penulis menyusun penelitian yang berjudul 'Penyajian Tema dalam Novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe* karya C. S. Lewis' adalah untuk menunjukkan bagaimana tema konflik antara *light* dan *dark*

created using BCL easyPDF Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

diterapkan oleh Lewis dalam penulisan cerita novel yang menjadi obyek penelitian ini.

Hal-hal yang akan diulas dalam pembahasan ini adalah unsur-unsur intrinsik yang menunjang tema, yaitu alur, penokohan, dan simbolisme sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami apa yang hendak disampaikan oleh pengarang. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk melihat isu-isu *Paganism* yang muncul dalam novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat lebih memiliki kemampuan dalam menganalisis suatu karya sastra, terutama karya sastra yang medianya dituangkan dalam bentuk novel. Harapan lain dari penulis adalah semoga penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca pada umumnya dan bagi para mahasiswa Sastra Inggris yang ingin memahami karya-karya C. S. Lewis pada khususnya. Hasil penelitian ini juga penulis harapkan dapat berguna untuk memberikan informasi mengenai penyajian tema dan isu-isu *Paganism* yang muncul, sehingga dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Panuti Sujiman dalam kamus *Istilah Sastra*, definisi tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap maupun tidak. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa penyajian tema adalah bagaimana gagasan,

created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

ide atau pikiran utama itu disajikan di dalam sebuah karya sastra baik secara eksplisit maupun implisit.

Dalam novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe* karya C. S. Lewis ini, tema utamanya dapat dilihat secara implisit dari munculnya konflik dua kekuatan yang berbeda, yakni kebenaran melawan kejahatan atau *light* melawan *dark*. Namun, di samping tema utamanya tersebut, novel ini juga memiliki tema tambahan yang turut menunjang tema utamanya, seperti *forgiveness* atau tindakan memaafkan kepada mereka yang telah bersalah, yang pada akhirnya menjadikan novel ini sebagai sebuah cerita yang berisi akan harapan, karena Lewis ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bagaimana kejahatan itu sebenarnya dapat dilepaskan seutuhnya dari diri manusia.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penyajian tema dalam suatu karya sastra memiliki peranan yang sangat penting, sehingga penguasaan seseorang dalam memahami penyajian tema tersebut akan sangat mempengaruhi kemampuan dan pola pikir orang tersebut dalam memahami dan menginterpretasikan pesan yang ingin disampaikan oleh si pengarang melalui karya yang mereka ciptakan.

1.6 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif analitik. *Analytic description* atau deskriptif analitik adalah suatu usaha penelitian dengan menggunakan beberapa metode yang tujuannya melibatkan pengamatan (Mc Call, et al., 1969:3). Metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta

created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image

atau karakteristik bidang tertentu secara faktual dan cermat (Isaac, et al., 1981:18). Maka jelaslah bahwa metode deskriptif analitik digunakan untuk memberikan gambaran mengenai fakta yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif analitik ini tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut. Pendekatan deskriptif analitik akan digunakan pada bab pembahasan nantinya untuk mengungkapkan unsur-unsur yang menunjang tema dengan jelas, dengan cara mengupas secara rinci kejadian-kejadian yang terjadi pada alur cerita, para tokoh, serta simbol-simbol yang digunakan oleh pengarang. Penulis juga akan menggunakan pendekatan yang sama dalam menganalisis isu-isu *Paganism* yang dibahas dalam penelitian ini.

created using
BCL easyPDF
Printer Driver
Click here to purchase a license to remove this image